

## BAB 6

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Meneliti karya seorang penata tari yang istimewa itu tidak mudah, karena terkadang perilaku dan langkah kreativitasnya sulit dijelaskan dengan teori yang ada, oleh karena itu lebih mantap dan meyakinkan apabila para peneliti terjun langsung mengikuti dan berpartisipasi, terlibat dan aktivitas sang narasumber, hal itu dimaksudkan untuk memberi kesempatan para peneliti untuk melihat, mencatat, mengalami, dan menganalisis kerja kreatif yang juga menjadi bagian pengalaman pribadinya dari sumber primer. Pengalaman itu penting agar tubuh, pikiran dan jiwanya membantu mendeskripsikan apa yang terjadi pada objek dan subjek penelitian. Itu yang dilakukan oleh para pe Didik Nini Thowok memakai lebih dari satu pendekatan untuk melakukan silang gender dalam pertunjukan kreatifnya. Pendekatan pertama adalah upaya untuk melampaui feminitas yang secara alami diungkapkan oleh perempuan, hal ini dapat dilihat dalam penampilannya bentuk tari Jawa dan Bali tradisional dan konvensional. Contoh lain dari tarian populer perempuan tradisional Jawa yang Gambyong dan Golek, yang kadang-kadang ditarikan dengan luwes oleh Didik, selain itu, tarian tradisional seperti itu, sering dimasukkan ke dalam pertunjukan asli lainnya. Ketika melakukan tarian perempuan konvensional, ia melakukan lebih feminin daripada seorang perempuan memerankannya. Dalam rangka untuk dilihat sebagai seorang wanita, Didik Nini Thowok menunjukkan teknik polesan untuk 'menyulap' melalui busana, tat arias, rambut palsu, dan bahkan struktur tubuh, dalam hal ini gerakan fisik, keunggulannya dengan tarian perempuan mampu ia lakukan.

Pendekatan kedua adalah upayanya untuk menguasai dan memerankan perempuan dilakoni oleh Didik yang laki-laki. Upaya ini sering terlihat dalam pertunjukan kreatif Didik,

terutama dalam tarian karakter yang diungkapkan melalui karakter topeng. Dalam beberapa karya tari Didik, dia mengeluarkan jurus laki-laki, untuk menggambarkan peran perempuan yang kasar, raseksi, dengan wajah topeng menakutkan, seperti dalam karyanya Dewi Sarak Jodag. Dalam konteks itu Didik menyajikan karakter perempuan yang amat kelaki-lakian, hebatnya orang tetap melihat bahwa seakan pemeran itu adalah seorang wanita.

Pendekatan ketiga, seperti yang terlihat dalam pertunjukan kreatif Didik itu, dalam upaya untuk memecah kerangka gender itu sendiri. Banyak karakter dapat ditemukan selain yang mewakili kepribadian perempuan stereotip seperti ratu dan putri. Dengan memberlakukan seorang wanita tua, penyihir, dan seorang wanita jelek, ia menunjukkan keragaman karakter. menunjukkan bermacam jenis perempuan dengan, dengan hasrat untuk mengekspresikan berbagai aspek manusia, ia secara proaktif berusaha untuk menyajikannya lewat ekspresi mimik wajah topeng yang ditopang dengan gerak tari yang mendukung. Hal ini membantu menjelaskan beberapa aspek perempuan digambarkan dalam penampilannya, keindahan itu diwakili oleh wajah cantik, sementara keburukan itu sama dengan Tua, jahat, perbandingan itu bisa dilihat dalam setiap cerita rakyat di hampir seluruh dunia. Didik Nini Thowok memiliki wawasan yang mendalam ke dalam realitas feminin seperti itu, dan ia sering memerankan wanita jelek dan seorang wanita tua muncul pada bagian tertentu sebagai desain kontras.

Didik Nini Thowok mengungkapkan keburukan perempuan yang jahat, dan kadang-kadang mengubahnya menjadi cara untuk mengundang tawa dengan variasi perubahan pemakaian topeng lucu. Didik juga menyajikannya berbagai topeng karakter, cantik, lucu dengan teknik serius dalam penggunaan dan komplis dengan teknik gerak tubuhnya. Di samping upaya-upaya ini, dengan mengungkapkan karakter binatang seperti monyet dan juga sosok manusia tua renta.

Didik Nini Thowok di samping memainkan pembaharuan tari tradisional menampilkan bentuk-bentuk tari seperti jazz, modern, dan aerobik , dangdut , dipadupadan, campur saring, yaitu dicampur namun disaring. Ini mungkin merupakan upaya untuk membebaskan diri dari bingkai ekspresi tari tradisional, begitu juga pada tarian dari mancanegara, seperti Jepang dan India, yang sering digunakan secara efektif. Dengan memiliki dasar yang kuat dari ekspresi gender yang ditetapkan oleh tarian tradisional sementara secara efektif menggabungkan seni tradisional dan berbagai genre tari dari tempat yang berbeda, Didik Nini Thowok telah dicapai bentuk baru ekspresi gender, yang mungkin yang paling penting pada pementasan selama ini.

Karya Didik tidak lepas dari property topeng yang memiliki makna simbolik, bahwa manusia selalu saja bertopeng, mungkin begitu pula hidup Didik, topeng sebagai pengganti wajah Didik di panggung menjadi ekspresi kreatif yang komunikatif dan efektif sebagai pengenalan identitas karya humornya. Aspek silang gender menjadi penekan dan menebalkan karakteristik karya tari Humor Didik, yang salah satu strategi pencarian aspek humornya dicipta dari silang gender yang dilakukan Didik. Namun melalui silang gender pula Didik menunjukkan kepiawaiannya dalam menjiwai , memerankan sosok perempuan dengan segala keluwesan kelembutannya.

## B. SARAN

Sebaiknya ada penelitian lanjut berupa “Perancangan Tari Humor Karya Didik Nini Thowok, sebagai model pembelajaran di Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

## DAFTAR PUSTAKA

- Corson, Richard. *Stage Makeup*. Edisi Kelima, 1975, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Daruni. 1996. "Kehadiran Didik Nini Thowok di Dunia Tari: Sebuah Biografi", Pascasarjana UGM, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora.
- Endraswara, Suwardi, 2007, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Y Sumandiyo, 2005. *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka.
- , 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka.
- , 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Morris, Desmond, 1977, *Manwatching : A Field Guide to Human Behavior*, New York: Harry N. Abrams. Inc. Publishers.
- Poerwanto , Hari, 2000, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Royce, Anya Peterson, 1976, *Antropology of Dance*, Bloomington and London: Indiana University.
- Schechner, Richard, 2007, *Performance Studies An Introduction Second Edition*, New York and London : Roudledge Taylor & Francis Group.
- Sumaryono, 2005, "Hubungan Simbiosis Karawitan dan Tari" dalam *Fenomen*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Volume 1 No 1 , 2005.